

# Indo-Pasifik

sebagai Arena Utama Abad Ini:  
Militer, Perdagangan, dan Teknologi



Oleh: Rudy C Tarumingkeng

*Rudy C Tarumingkeng: Indo-Pasifik sebagai Arena Utama Abad Ini:  
Militer, Perdagangan, dan Teknologi*

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan  
Rektor, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari)

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Ketua Dewan Guru Besar, IPB-University, Bogor (2005-2006)

AI - Data Analyst, dan Ketua Senat Akademik, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

---

© RudyCT Academic Series

[rudyct75@gmail.com](mailto:rudyct75@gmail.com)

13 Maret 2026

## **INDO-PASIFIK SEBAGAI ARENA UTAMA ABAD INI: MILITER, PERDAGANGAN, DAN TEKNOLOGI**

### **1. Pendahuluan**

Pada abad ke-21, pusat gravitasi politik internasional semakin jelas bergeser ke Indo-Pasifik. Pergeseran ini bukan sekadar soal letak geografis, melainkan karena kawasan ini mempertemukan tiga arus besar sekaligus: konsentrasi kekuatan militer, kepadatan jalur perdagangan dunia, dan percepatan revolusi teknologi. U.S. Indo-Pacific Command pada 2025 menyebut Indo-Pasifik tetap menjadi *priority theater* bagi Amerika Serikat, ditandai oleh meningkatnya ketegangan dan akselerasi modernisasi militer Tiongkok. Pada saat yang sama, dokumen *ASEAN 2045: Our Shared Future* mengakui bahwa dinamika geopolitik yang menguat, persaingan kekuatan besar, serta perubahan arus perdagangan dan teknologi akan menjadi penentu utama masa depan kawasan.

Karena itu, Indo-Pasifik hari ini tidak bisa dibaca hanya sebagai ruang laut yang luas dari Samudra Hindia ke Pasifik. Ia telah menjadi arena utama tempat negara-negara menguji ulang strategi pertahanan, merencanakan ulang rantai pasok, menata ulang investasi teknologi, dan memperebutkan pengaruh normatif atas masa depan tata dunia. Pertanyaan besar abad ini bukan lagi sekadar siapa menguasai wilayah, tetapi siapa menguasai choke points, siapa menguasai jaringan produksi, siapa menguasai kabel dan data, dan siapa paling mampu

menghubungkan kekuatan keras dengan kekuatan ekonomi. ([U.S. Department of War](#))

Tulisan ini berangkat dari tesis bahwa Indo-Pasifik menjadi arena utama abad ini karena militer, perdagangan, dan teknologi tidak lagi berjalan sebagai ranah yang terpisah. Ketiganya saling mengunci. Pangkalan dan aliansi militer dipakai untuk menjamin jalur perdagangan; perdagangan dipakai untuk menopang industri dan kekuatan negara; teknologi digital dan semikonduktor menjadi tulang punggung baik pertumbuhan ekonomi maupun kemampuan pertahanan. Dalam konfigurasi seperti itu, siapa yang gagal membaca keterkaitan antarketiganya akan tertinggal bukan hanya secara ekonomi, tetapi juga secara strategis.

## **2. Mengapa Indo-Pasifik menjadi pusat gravitasi dunia**

Secara geografi, Indo-Pasifik adalah ruang yang menghubungkan pusat-pusat produksi, konsumsi, energi, dan pelayaran dunia. Salah satu contoh paling konkret adalah Selat Malaka, yang menurut UNCTAD merupakan jalur yang menghubungkan Samudra Hindia dengan Laut Cina Selatan dan menangani sekitar 23,7 persen volume perdagangan laut global pada 2023. Ini menjelaskan mengapa stabilitas maritim Asia Tenggara tidak pernah menjadi isu lokal semata: guncangan di kawasan ini segera menjalar ke harga energi, biaya logistik, rantai pasok manufaktur, dan inflasi global. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Dari sisi ekonomi, Asia dan Pasifik juga tetap menjadi penggerak utama perdagangan dan investasi global. ESCAP menegaskan bahwa Asia-Pasifik tetap menjadi pendorong sentral perdagangan dan investasi dunia pada 2025, meskipun momentumnya melambat karena naiknya ketidakpastian geopolitik dan pengetatan kebijakan dagang. ASEAN pun menempatkan dirinya dalam horizon 2045 sebagai ekonomi tunggal yang *future-ready*, ditopang teknologi maju, integrasi yang lebih dalam, dan resiliensi yang lebih kuat terhadap guncangan. Dengan kata lain, Indo-Pasifik penting bukan hanya karena konflik potensialnya, tetapi

juga karena ia adalah tempat pertumbuhan dan konektivitas masa depan dipertaruhkan. ([UNESCAP](#))

Pentingnya kawasan ini semakin diperkuat oleh perubahan pola perdagangan global. WTO pada 2025 menekankan bahwa AI, semikonduktor, dan teknologi digital semakin membentuk pola baru perdagangan internasional. Sementara itu, Reuters melaporkan bahwa ekspor Tiongkok memasuki 2026 dengan lonjakan tajam, didorong oleh elektronik, integrated circuits, dan permintaan teknologi global, dengan kenaikan ekspor yang signifikan ke ASEAN, Eropa, dan Korea Selatan. Hal ini menunjukkan bahwa Indo-Pasifik bukan hanya arena kompetisi keamanan, tetapi juga pusat akumulasi industri teknologi dan manufaktur dunia. ([World Trade Organization](#))

### **3. Dimensi militer: dari “priority theater” ke keseimbangan kekuatan**

Dimensi pertama yang membuat Indo-Pasifik menjadi arena utama abad ini adalah militer. Posture statement Admiral Samuel Paparo pada 2025 menyebut kawasan ini sebagai *priority theater* Amerika Serikat, dengan Tiongkok menjalankan modernisasi militer yang belum pernah terjadi sebelumnya, mengembangkan AI, hipersonik, rudal canggih, dan kemampuan ruang angkasa untuk memperkuat strategi anti-access/area-denial. Dokumen itu bahkan menegaskan bahwa kemampuan Tiongkok dirancang untuk membatasi operasi militer AS di rantai pulau pertama dan kedua. Ini menandai perubahan besar: Indo-Pasifik kini adalah pusat kalkulasi deterensi antar-kekuatan besar.

National Defense Strategy AS 2026 memperkuat arah itu. Dokumen tersebut menyatakan bahwa tujuan utama AS di Indo-Pasifik adalah mencegah siapa pun—terutama Tiongkok—mendominasi kawasan, serta membangun *strong denial defense* di First Island Chain. NDS 2026 juga menegaskan bahwa sekutu dan mitra akan menjadi vital bagi upaya menyeimbangkan Tiongkok, dan bahwa kekuatan industri pertahanan

harus di-*supercharge* untuk menopang tujuan tersebut. Dengan kata lain, bagi Washington, Indo-Pasifik bukan sekadar satu kawasan penting di antara banyak kawasan, melainkan pusat tempat keseimbangan kekuatan abad ini akan ditentukan. ([U.S. Department of War](#))

Di lapangan, strategi itu terlihat dari intensitas latihan dan interoperabilitas militer. Reuters melaporkan bahwa latihan Balikatan 2025 melibatkan lebih dari 14.000 tentara Filipina dan AS, digambarkan sebagai *full battle test*, dan menampilkan sistem seperti NMESIS anti-ship missile serta HIMARS. Latihan semacam ini tidak hanya meningkatkan kesiapan tempur, tetapi juga mengirim pesan bahwa sengketa maritim dan potensi invasi atau blokade di kawasan kini dipandang sebagai skenario yang harus dilatih secara nyata, bukan sekadar dibahas di ruang konferensi. ([Reuters](#))

Pola yang sama tampak pada kerja sama trilateral. Reuters juga mencatat bahwa pada Februari 2026, angkatan laut Filipina, AS, dan Jepang berlatih bersama di Laut Cina Selatan untuk memperdalam kerja sama antar-sekutu dan mitra. Ini penting karena menunjukkan bahwa keamanan Indo-Pasifik sekarang semakin dibangun lewat jejaring aliansi dan mini-lateralism, bukan hanya hubungan bilateral tradisional. Maka, dari sisi militer, Indo-Pasifik adalah arena tempat pengelompokan kekuatan, pembentukan deterensi, dan eksperimen arsitektur keamanan baru berlangsung serentak. ([Reuters](#))

Taiwan tetap menjadi salah satu titik api utama dalam arsitektur ini. Reuters melaporkan bahwa paket senjata baru AS untuk Taiwan senilai sekitar US\$14 miliar sedang menunggu persetujuan Presiden Trump pada Maret 2026, sementara Tiongkok meningkatkan anggaran pertahanannya untuk modernisasi senjata dan teknologi militer. Artinya, Indo-Pasifik bukan hanya kawasan tempat kekuatan dikerahkan, tetapi juga kawasan tempat risiko salah hitung paling tinggi dapat terjadi—

khususnya pada isu Taiwan, Laut Cina Selatan, dan rantai pulau pertama. [\(Reuters\)](#)

#### **4. Laut Cina Selatan: panggung maritim paling sensitif**

Bila ada satu ruang di Indo-Pasifik yang paling telanjang memperlihatkan keterkaitan militer, hukum, dan perdagangan, ruang itu adalah Laut Cina Selatan. Reuters melaporkan bahwa Filipina sebagai ketua ASEAN 2026 mendorong agar Code of Conduct dengan Tiongkok berbasis hukum internasional, khususnya UNCLOS. Di saat yang sama, Reuters mencatat bahwa blok Asia Tenggara terus menghadapi tantangan dari Myanmar hingga Laut Cina Selatan, yang menegaskan bahwa sengketa maritim ini tetap menjadi salah satu ujian paling berat bagi ketertiban kawasan. [\(Reuters\)](#)

Laut Cina Selatan penting karena ia bukan hanya sengketa teritorial. Ia adalah ruang tempat hak penangkapan ikan, eksplorasi energi, kebebasan navigasi, pencegahan dominasi militer, dan simbol kedaulatan bertemu. Latihan trilateral Filipina–AS–Jepang dan patroli Tiongkok di sekitar Scarborough Shoal memperlihatkan bahwa isu ini sudah melampaui ranah diplomatik semata. Laut Cina Selatan telah menjadi medan di mana negara-negara menguji apakah norma hukum internasional masih punya daya tahan terhadap demonstrasi kekuatan keras. [\(Reuters\)](#)

Bagi Asia Tenggara, ini berarti bahwa keamanan maritim bukan lampiran dari agenda ekonomi, melainkan prasyaratnya. Jalur laut yang tidak aman akan menaikkan biaya logistik, mengganggu investasi energi, dan merusak persepsi risiko kawasan. Maka, ketika ASEAN menegaskan sentralitasnya dan ketika negara-negara seperti Indonesia, Filipina, Vietnam, dan Malaysia menekankan hak maritimnya, yang dipertaruhkan sebenarnya bukan hanya kehormatan negara, tetapi juga keberlangsungan arsitektur ekonomi Indo-Pasifik.

## 5. Perdagangan: nadi ekonomi Indo-Pasifik

Dimensi kedua adalah perdagangan. Indo-Pasifik adalah jalur utama bagi pergerakan energi, barang manufaktur, bahan baku strategis, dan komponen teknologi dunia. UNCTAD dalam *Review of Maritime Transport 2024* menekankan bahwa choke points maritim seperti Suez, Panama, Laut Merah, dan Malaka memiliki konsekuensi sistemik bagi keamanan pangan, pasokan energi, dan ekonomi global. Dalam konteks Indo-Pasifik, artinya stabilitas maritim adalah infrastruktur ekonomi. Bila jalur-jalur ini terganggu, bukan hanya negara kawasan yang terdampak, tetapi seluruh ekosistem perdagangan global. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

ASEAN memahami hal ini. AEC Strategic Plan 2026–2030 menyatakan bahwa ASEAN ingin menjadi ekonomi tunggal yang berorientasi masa depan, ditopang teknologi maju, integrasi jasa, kemudahan investasi, pembayaran lintas batas, serta penguatan perdagangan intra-ASEAN yang sudah mewakili lebih dari seperlima total perdagangan ASEAN. Dokumen itu juga menegaskan bahwa memperkuat perdagangan kawasan pada abad ke-21 membutuhkan integrasi teknologi baru dan isu-isu ekonomi yang sedang muncul. Ini menandakan bahwa perdagangan Indo-Pasifik tidak lagi bisa dipahami sekadar sebagai ekspor-impor barang, tetapi sebagai ekosistem terintegrasi yang menggabungkan teknologi, regulasi, dan layanan.

Di sisi lain, perdagangan di Indo-Pasifik kini juga semakin dipolitisasi. Reuters melaporkan bahwa Vietnam pada 2025 bersiap memperketat kontrol atas sebagian perdagangan dengan Tiongkok dan memberantas praktik transshipment untuk menghindari tarif AS. Ini menunjukkan bahwa negara-negara di kawasan tidak hanya menikmati manfaat realokasi rantai pasok, tetapi juga harus menanggung beban dari persaingan dagang kekuatan besar. Dalam bahasa sederhana, Indo-

Pasifik adalah pusat perdagangan dunia, tetapi kini juga menjadi medan penyaringan perdagangan dunia. ([Reuters](#))

Fenomena serupa tampak dalam perdagangan Tiongkok. Lonjakan ekspor Tiongkok pada awal 2026 didorong oleh semikonduktor, kendaraan listrik, baterai lithium, dan elektronik, dengan ASEAN menjadi salah satu tujuan penting. Ini menegaskan bahwa Indo-Pasifik adalah jantung manufaktur abad ini. Tetapi sekaligus, kuatnya peran Tiongkok dalam rantai pasok membuat kawasan ini rentan terhadap tarif, kontrol ekspor, sanksi, dan strategi diversifikasi dari Amerika, Jepang, Eropa, dan India. Dengan demikian, perdagangan Indo-Pasifik bukan lagi sekadar mekanisme pasar; ia telah menjadi salah satu medan utama geoekonomi. ([Reuters](#))

## **6. Teknologi: pusat kompetisi baru di Indo-Pasifik**

Dimensi ketiga yang menjadikan Indo-Pasifik arena utama abad ini adalah teknologi. WTO dalam *World Trade Report 2025* menekankan bahwa AI memiliki potensi mengubah cara barang dan jasa diproduksi, diperdagangkan, dan dikonsumsi, sehingga menimbulkan perubahan besar dalam ekonomi global. Tetapi WTO juga memperingatkan bahwa AI dapat memperdalam kesenjangan bila akses pada infrastruktur digital, keterampilan, energi, dan kemampuan produksi tetap timpang. Dalam konteks Indo-Pasifik, hal ini sangat relevan karena kawasan ini bukan hanya pasar digital yang besar, tetapi juga lokasi utama manufaktur elektronik, semikonduktor, cloud infrastructure, dan AI deployment. ([World Trade Organization](#))

Southeast Asia sedang merasakan perubahan itu secara konkret. Reuters melaporkan bahwa Microsoft meluncurkan *cloud region* pertamanya di Malaysia pada 2025 dengan tiga data center, melanjutkan investasi US\$2,2 miliar yang diumumkan sebelumnya. Reuters juga mencatat bahwa pertumbuhan data center di Asia Tenggara mendorong lonjakan kebutuhan listrik dan memicu investasi gas di Malaysia dan Indonesia,

karena data center global diperkirakan akan lebih dari dua kali lipat kebutuhan dayanya pada 2030. Ini menunjukkan sesuatu yang sangat penting: teknologi digital tidak "immaterial". Ia membutuhkan tanah, listrik, kabel, pendingin, chip, dan keamanan fisik. ([Reuters](#))

Karena itu, kompetisi teknologi di Indo-Pasifik sangat erat dengan geopolitik infrastruktur. Reuters menulis bahwa lebih dari 400 kabel bawah laut menangani sekitar 99 persen lalu lintas internet internasional, dan Washington semakin khawatir terhadap ancaman terhadap kabel-kabel itu dari Tiongkok dan Rusia. Di kawasan yang didominasi laut seperti Indo-Pasifik, hal ini membuat kabel bawah laut, pusat data, satelit, dan cloud region menjadi setara pentingnya dengan pelabuhan, pangkalan, dan kapal perang. Siapa yang menguasai atau melindungi infrastruktur digital ini akan sangat memengaruhi ekonomi dan keamanan kawasan. ([Reuters](#))

Hubungan antarnegara di kawasan pun mulai bergerak ke arah itu. Reuters melaporkan bahwa Vietnam dan Singapura pada Maret 2025 meningkatkan hubungan mereka dan sepakat memperkuat kerja sama pada subsea cables, keuangan, dan energi. Ini penting karena memperlihatkan bahwa bagi negara-negara Asia Tenggara, teknologi kini bukan lagi isu domestik semata. Ia telah menjadi bagian dari diplomasi, konektivitas, dan posisi strategis kawasan. Indo-Pasifik, dengan demikian, adalah arena utama abad ini karena masa depan teknologi dunia sedang ditanam, dihubungkan, dan dipertahankan di sini. ([Reuters](#))

## **7. Semikonduktor, AI, dan mineral kritis: tulang punggung persaingan**

Perdagangan dan teknologi di Indo-Pasifik saat ini makin berputar pada semikonduktor, AI, dan mineral kritis. WTO menunjukkan bahwa hubungan AI dan perdagangan menjadi semakin menentukan arah pertumbuhan global. Reuters pada Februari 2026 juga melaporkan

bahwa ASML melihat permintaan AI sebagai pendorong pertumbuhan jangka panjang pasar semikonduktor, sementara Applied Materials bermitra dengan Micron dan SK Hynix untuk pengembangan memori AI generasi berikutnya. Fakta ini menunjukkan bahwa industri chip dan AI sekarang adalah front line ekonomi global—dan banyak simpul produksinya berada di Indo-Pasifik atau terkait erat dengan kawasan ini. ([World Trade Organization](#))

Tetapi rantai pasok teknologi tidak berhenti pada chip. Ia sangat tergantung pada rare earths, nikel, tembaga, listrik, dan bahan-bahan penolong lain. Reuters pada Februari 2026 melaporkan bahwa pemasok bagi sektor aerospace dan chip AS menghadapi kekurangan rare earth yang makin parah, bahkan setelah adanya trade truce. Ini memperlihatkan bahwa teknologi tinggi sekalipun tetap bertumpu pada material yang sangat fisik dan sangat geopolitik. Indo-Pasifik menjadi arena utama karena banyak bahan kritis, fasilitas pemrosesan, dan jalur pengiriman strategisnya berada di atau terhubung erat dengan kawasan ini. ([Reuters](#))

Maka, jika abad ke-20 sangat ditentukan oleh minyak dan baja, abad ke-21 di Indo-Pasifik ditentukan oleh chip, data, kabel, AI, baterai, dan mineral kritis. Dan semuanya saling terhubung: data center butuh listrik; listrik butuh gas, grid, dan baterai; baterai butuh lithium dan nikel; AI butuh chip, cloud, dan energi; chip butuh rare earth, fotolitografi, dan keamanan rantai pasok. Inilah yang membuat Indo-Pasifik lebih dari sekadar arena regional. Ia menjadi pusat sistem industri global yang baru. ([Reuters](#))

## **8. Militer, perdagangan, dan teknologi saling mengunci**

Kekuatan utama Indo-Pasifik sebagai arena abad ini justru terletak pada kenyataan bahwa militer, perdagangan, dan teknologi sekarang tidak lagi bisa dipisahkan. National Defense Strategy AS 2026 misalnya secara eksplisit menghubungkan posisi militer di Indo-Pasifik dengan akses

Amerika ke “the world’s economic center of gravity,” serta mengaitkan deterrence dengan revitalisasi defense industrial base, AI, dan kerja sama produksi dengan sekutu. Artinya, kekuatan militer tidak lagi dipandang sebagai pelindung terakhir ekonomi, melainkan bagian langsung dari arsitektur industri dan teknologi. ([U.S. Department of War](#))

Pada level yang lebih praktis, latihan militer di Laut Cina Selatan tidak hanya bicara tentang manuver tempur. Mereka juga bicara tentang perlindungan jalur dagang, instalasi energi, dan kebebasan navigasi. Investasi Microsoft di Malaysia dan pertumbuhan pusat data Asia Tenggara tidak hanya bicara tentang bisnis cloud, tetapi juga kebutuhan listrik, konektivitas kabel, dan kepatuhan pada rezim ekspor chip. Bahkan kabel bawah laut sekalipun kini dilihat Washington sebagai bagian dari infrastruktur strategis yang harus diamankan. Semua ini menunjukkan bahwa Indo-Pasifik bukan hanya tempat tiga tren besar bertemu; Indo-Pasifik adalah tempat ketiganya telah menyatu menjadi satu medan strategis tunggal. ([Reuters](#))

Di sini, konsep lama tentang pemisahan “hard power” dan “soft power” menjadi kurang memadai. Yang lebih akurat adalah berbicara tentang *integrated power*: kemampuan negara dan koalisi untuk menghubungkan kapal, pelabuhan, chip, satelit, data center, mineral kritis, dan standar industri ke dalam satu strategi. Negara yang unggul secara militer tetapi lemah dalam teknologi akan tertinggal. Negara yang unggul secara dagang tetapi lemah dalam keamanan jalur laut akan rapuh. Negara yang unggul secara teknologi tetapi gagal mengamankan energi dan rantai pasok juga akan rentan. Indo-Pasifik adalah ruang tempat logika itu terlihat paling nyata.

## **9. Asia Tenggara: pusat persilangan, bukan sekadar pinggiran**

Sering kali pembahasan Indo-Pasifik terlalu berpusat pada Washington, Beijing, Tokyo, Canberra, atau New Delhi. Padahal Asia Tenggara adalah ruang persilangan yang sangat menentukan. ASEAN 2045 dan AEC

Strategic Plan 2026–2030 menunjukkan bahwa kawasan ini sadar akan pentingnya teknologi maju, integrasi perdagangan, ketahanan terhadap guncangan, pembayaran lintas batas, serta konektivitas. Dengan kata lain, Asia Tenggara bukan hanya objek kompetisi Indo-Pasifik; ia juga sedang berusaha menjadi subjek yang mengatur dirinya sendiri.

Fakta di lapangan juga menunjukkan hal itu. Malaysia berkembang sebagai simpul data center dan semikonduktor. Vietnam memperketat transshipment dan menyesuaikan diri dengan tekanan dagang AS sambil tetap terhubung kuat dengan manufaktur Tiongkok. Singapura memperdalam peran sebagai pusat keuangan, digital, dan konektivitas kabel. Indonesia mulai menyiapkan strategi AI nasional, wacana *sovereign AI fund*, dan investasi pada data center serta kabel bawah laut. Semua ini menunjukkan bahwa Asia Tenggara kini bukan sekadar jalur pelayaran, tetapi juga arena perebutan simpul-simpul industri dan digital yang akan menentukan posisi kawasan di masa depan. ([Reuters](#))

Di sisi keamanan, Asia Tenggara juga tidak pasif. Filipina mempererat aliansi dengan AS dan Jepang. Indonesia memperluas kerja sama maritim dengan Australia dan bahkan merambah kerja sama misil dengan India. Kawasan ini karenanya menjadi arena di mana negara-negara menengah tidak hanya menyesuaikan diri, tetapi juga membuat pilihan-pilihan strategis yang memengaruhi keseimbangan kawasan. Maka, masa depan Indo-Pasifik tidak akan ditentukan hanya oleh dua atau tiga kekuatan besar. Ia juga akan sangat ditentukan oleh bagaimana Asia Tenggara mengelola posisinya sebagai simpul pertemuan militer, perdagangan, dan teknologi. ([Reuters](#))

## **10. Indonesia: peluang, tekanan, dan posisi strategis**

Bagi Indonesia, Indo-Pasifik adalah peluang sekaligus tekanan. Peluangnya besar karena Indonesia berada di persimpangan jalur maritim utama, memiliki populasi dan pasar besar, serta mulai masuk ke peta AI, data center, dan mineral kritis. Reuters melaporkan bahwa

Indonesia menyiapkan strategi AI nasional untuk menarik investasi asing dan bergabung dalam perlombaan AI dan chip. Reuters juga mencatat bahwa sovereign wealth fund INA menargetkan investasi pada data center, AI, dan kabel bawah laut, termasuk proyek pusat data di Batam. Ini menandakan bahwa Indonesia mulai memahami bahwa kedaulatan dan daya saing di Indo-Pasifik abad ini tidak cukup dibangun dari pelabuhan dan armada saja, tetapi juga dari infrastruktur digital dan kapasitas komputasi. ([Reuters](#))

Tekanannya juga besar. Secara militer, Indonesia harus memperkuat keamanan maritim tanpa terjebak dalam logika aliansi formal. Secara ekonomi, Indonesia ingin memanfaatkan diversifikasi rantai pasok global tanpa menjadi korban perang dagang dan transshipment politics. Secara teknologi, Indonesia ingin naik kelas ke AI dan ekonomi digital, tetapi masih harus membangun SDM, listrik, kabel, cloud, dan pembiayaan yang memadai. Dengan kata lain, posisi Indonesia di Indo-Pasifik adalah posisi negara yang sangat potensial, tetapi juga sangat dituntut untuk menyatukan strategi keamanan, perdagangan, dan teknologi dalam satu visi nasional yang lebih utuh. ([Reuters](#))

Dalam konteks itu, Indo-Pasifik memberi pelajaran penting bagi Indonesia: politik luar negeri dan kebijakan industri tidak lagi dapat berjalan sendiri-sendiri. Pengadaan BrahMos, penguatan laut, strategi AI, investasi data center, dan peran di ASEAN seharusnya dibaca sebagai bagian dari satu pertanyaan besar: bagaimana Indonesia tetap relevan dan berdaulat di kawasan yang menjadi pusat persaingan abad ini. Negara yang menjawab pertanyaan itu secara sektoral akan selalu tertinggal; negara yang menjawabnya secara terintegrasi akan punya peluang jauh lebih besar. ([Reuters](#))

## **11. Skenario masa depan Indo-Pasifik**

Ke depan, saya melihat setidaknya ada tiga skenario besar bagi Indo-Pasifik. Skenario pertama adalah *managed competition*: rivalitas AS–

Tiongkok tetap tajam, tetapi dikelola melalui keseimbangan militer, dialog terbatas, dan diversifikasi ekonomi tanpa perang besar. Skenario ini tercermin dalam dokumen AS yang menggabungkan *deterrence by denial* dengan kebutuhan deconfliction dan military-to-military communications, serta dalam fakta bahwa perdagangan global tetap berlangsung meski sangat dipolitisasi. ([U.S. Department of War](#))

Skenario kedua adalah *fragmented interdependence*: perdagangan tetap tinggi, tetapi semakin terbelah oleh tarif, kontrol ekspor, screening investasi, dan blok teknologi. Dalam skenario ini, kawasan tetap makmur tetapi lebih mahal, lebih terfragmentasi, dan lebih rentan terhadap guncangan rantai pasok. Banyak tanda ke arah ini sudah terlihat, mulai dari pengetatan dagang, kekhawatiran transshipment, hingga kompetisi kabel, chip, rare earth, dan data center. ([Reuters](#))

Skenario ketiga adalah *escalatory collision*: insiden di Taiwan, Laut Cina Selatan, atau titik lain meloncat menjadi konfrontasi militer yang lebih luas dan mengguncang perdagangan, energi, dan teknologi sekaligus. Risiko ini tidak bisa diabaikan, karena Reuters menunjukkan adanya peningkatan paket senjata Taiwan, pertumbuhan anggaran militer Tiongkok, latihan intensif di Laut Cina Selatan, dan sensitivitas pasar Asia terhadap guncangan energi. Bila skenario ini terjadi, Indo-Pasifik akan tetap menjadi arena utama abad ini, tetapi dalam arti yang paling destruktif. ([Reuters](#))

## 12. Penutup

Indo-Pasifik menjadi arena utama abad ini karena di sanalah tiga pertanyaan terbesar zaman kita bertemu. Pertanyaan pertama adalah pertanyaan militer: siapa yang mampu mencegah dominasi satu kekuatan atas kawasan paling penting di dunia. Pertanyaan kedua adalah pertanyaan perdagangan: siapa yang menguasai jalur, pasar, dan rantai pasok pusat ekonomi global. Pertanyaan ketiga adalah pertanyaan teknologi: siapa yang mengendalikan chip, data, AI, kabel, dan energi

yang menopang industri masa depan. Jawaban atas ketiganya kini tidak lagi bisa dipisahkan.

Karena itu, pembacaan paling tepat atas Indo-Pasifik bukanlah bahwa kawasan ini sekadar “penting”, tetapi bahwa kawasan ini telah menjadi **ruang utama tempat masa depan kekuasaan dunia dinegosiasikan**. Negara yang mampu menyatukan kekuatan militer, daya saing dagang, dan kemampuan teknologi akan memimpin abad ini. Negara yang gagal menghubungkan ketiganya akan menjadi arena, bukan aktor. Dan itulah sebabnya Indo-Pasifik bukan hanya panggung konflik regional, melainkan panggung utama abad ke-21. ([U.S. Department of War](#))

[Reuters](#)

[Reuters](#)

[Reuters](#)

[Reuters](#)

Berikut **glosarium** dan **daftar pustaka gaya APA 7** untuk makalah **“Indo-Pasifik sebagai Arena Utama Abad Ini: Militer, Perdagangan, dan Teknologi.”**

## **Glosarium**

### **Indo-Pasifik**

Ruang strategis yang menghubungkan Samudra Hindia dan Samudra Pasifik, dan kini dipahami sebagai pusat interaksi keamanan, perdagangan, teknologi, serta persaingan kekuatan besar. Dalam dokumen resmi pertahanan AS, kawasan ini disebut sebagai *priority*

*theater*, sementara ASEAN menempatkannya sebagai lingkungan strategis utama bagi masa depan kawasan.

### **Priority theater**

Istilah strategis yang dipakai untuk menunjukkan kawasan prioritas tertinggi dalam perencanaan pertahanan. U.S. Indo-Pacific Command menyebut Indo-Pasifik sebagai *the Department of Defense's priority theater*.

### **Deterrence / pencegahan**

Strategi untuk mencegah lawan melakukan agresi dengan meyakinkannya bahwa biaya tindakan tersebut akan sangat tinggi. Dalam konteks Indo-Pasifik, strategi ini berkaitan dengan postur militer, aliansi, latihan gabungan, dan kemampuan denial di rantai pulau pertama. ([U.S. Department of War](#))

### **First Island Chain**

Rangkaian geografis pulau-pulau di tepi barat Pasifik yang sangat penting dalam kalkulasi strategis AS dan Tiongkok. Dalam National Defense Strategy 2026, kawasan ini dipandang sebagai garis penting bagi pencegahan dominasi Tiongkok di Indo-Pasifik. ([U.S. Department of War](#))

### **A2/AD (Anti-Access/Area-Denial)**

Kemampuan militer untuk menghambat atau membatasi operasi lawan memasuki dan beroperasi di suatu wilayah. Posture statement USINDOPACOM 2025 menempatkan kemampuan A2/AD Tiongkok sebagai salah satu tantangan utama di Indo-Pasifik.

### **Keamanan maritim**

Upaya menjaga keselamatan pelayaran, kebebasan navigasi, perlindungan jalur laut, dan stabilitas perairan strategis. Dalam konteks Indo-Pasifik, keamanan maritim menyatu erat dengan perdagangan,

energi, dan sengketa kawasan seperti Laut Cina Selatan. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

### **Chokepoint maritim**

Jalur sempit pelayaran yang sangat penting bagi perdagangan dunia. UNCTAD menempatkan Selat Malaka sebagai salah satu chokepoint utama dunia dan memperkirakan sekitar 23,7% volume perdagangan laut global melewatinya pada 2023. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

### **Supply chain resilience / ketahanan rantai pasok**

Kemampuan sistem produksi dan distribusi untuk tetap berjalan ketika terjadi guncangan geopolitik, logistik, atau ekonomi. Dalam strategi ekonomi dan pertahanan Indo-Pasifik, konsep ini menjadi sangat penting karena perdagangan, chip, energi, dan mineral kritis sangat saling terhubung. ([U.S. Department of War](#))

### **Semikonduktor**

Komponen inti industri digital modern yang dipakai dalam AI, pusat data, elektronik, otomotif, dan pertahanan. WTO menempatkan AI dan perdagangan teknologi sebagai tema kunci 2025, sementara Reuters menunjukkan industri chip tetap menjadi medan kompetisi strategis. ([World Trade Organization](#))

### **AI (Artificial Intelligence)**

Teknologi kecerdasan buatan yang semakin membentuk perdagangan, industri, komputasi awan, dan kekuatan militer. WTO menilai AI akan mengubah produksi dan perdagangan global, sedangkan berbagai strategi nasional di Indo-Pasifik mulai mengaitkannya dengan investasi, infrastruktur data, dan keamanan teknologi. ([World Trade Organization](#))

### **Data center**

Fasilitas fisik untuk menyimpan, memproses, dan mengelola data digital. Pertumbuhan AI dan cloud di Asia Tenggara mendorong investasi besar

pada data center, yang sekaligus meningkatkan kebutuhan listrik, pendinginan, dan keamanan infrastruktur. ([Reuters](#))

### **Subsea cables / kabel bawah laut**

Infrastruktur telekomunikasi yang membawa hampir seluruh lalu lintas internet internasional. Dalam politik Indo-Pasifik, kabel bawah laut kini dipandang bukan hanya sebagai sarana konektivitas digital, tetapi juga sebagai aset strategis yang rentan secara keamanan. ([Reuters](#))

### **Critical minerals / mineral kritis**

Mineral strategis seperti rare earth, nikel, lithium, dan bahan lain yang penting bagi baterai, semikonduktor, AI hardware, dan pertahanan. Dalam agenda G7, AS, dan banyak negara Indo-Pasifik, mineral kritis menjadi bagian inti dari keamanan ekonomi dan industri. ([U.S. Department of War](#))

### **Minilateralism / minilateralisme**

Kerja sama antar beberapa negara dalam format yang lebih kecil dan lebih fokus daripada organisasi multilateral besar. Di Indo-Pasifik, format ini terlihat dalam latihan dan koordinasi trilateral atau kuadrilateral yang berkembang di sekitar isu maritim dan keamanan. ([Reuters](#))

### **ASEAN Centrality**

Prinsip bahwa ASEAN harus tetap menjadi poros utama arsitektur kawasan. Dalam ASEAN 2045 dan AEC Strategic Plan 2026–2030, sentralitas ini dikaitkan dengan stabilitas kawasan, integrasi ekonomi, dan kesiapan menghadapi tantangan geopolitik serta teknologi. ([ASEAN](#))

### **Daftar Pustaka (APA 7)**

Berikut daftar pustaka yang dapat langsung dipakai untuk makalah Bapak.

Rudy C Tarumingkeng: *Indo-Pasifik sebagai Arena Utama Abad Ini:  
Militer, Perdagangan, dan Teknologi*

Association of Southeast Asian Nations. (2025). *ASEAN 2045: Our Shared Future*. ASEAN Secretariat. ([ASEAN](#))

Association of Southeast Asian Nations. (2025). *ASEAN Economic Community Strategic Plan 2026–2030*. ASEAN Secretariat. ([ASEAN](#))

United Nations Conference on Trade and Development. (2024). *Review of maritime transport 2024*. UNCTAD. ([UN Trade and Development](#) ([UNCTAD](#)))

World Trade Organization. (2025). *World Trade Report 2025: Making trade and AI work together to the benefit of all*. WTO. ([World Trade Organization](#))

United Nations Economic and Social Commission for Asia and the Pacific. (2026, January 28). *Trade momentum slows as the Asia-Pacific region adjusts to shifting global conditions*. ESCAP. ([UNESCAP](#))

U.S. Indo-Pacific Command. (2025). *Statement of Admiral Samuel J. Paparo, Commander, U.S. Indo-Pacific Command, before the House Armed Services Committee*. U.S. House Armed Services Committee.

U.S. Department of Defense. (2026). *2026 National Defense Strategy of the United States*. Department of Defense. ([U.S. Department of War](#))

Reuters. (2025, April 11). *Facing Trump tariffs, Vietnam eyes crackdown on some China trade*. Reuters. ([Reuters](#))

Reuters. (2025, April 21). *Philippines, US launch joint combat drills in “full battle test”*. Reuters. ([Reuters](#))

Reuters. (2025, March 12). *Vietnam, Singapore agree to boost ties, cooperation on subsea cables*. Reuters. ([Reuters](#))

Reuters. (2025, June 18). *Energy majors lock onto Southeast Asia in race for more gas for AI power demand*. Reuters. ([Reuters](#))

*Rudy C Tarumingkeng: Indo-Pasifik sebagai Arena Utama Abad Ini:  
Militer, Perdagangan, dan Teknologi*

Reuters. (2025, July 22). *Indonesia targets foreign investment with new AI roadmap, official says*. Reuters. ([Reuters](#))

Reuters. (2026, February 26). *Rare earth shortages worsen in US aerospace, chips despite trade truce, sources say*. Reuters. ([Reuters](#))

Reuters. (2026, February 27). *Philippines, Japan, US hold joint military drills in South China Sea*. Reuters. ([Reuters](#))

Reuters. (2026, March 9). *Indonesia says it has entered agreement with India to procure BrahMos missiles*. Reuters. ([Reuters](#))

Reuters. (2026, March 10). *China's exports turbocharge into 2026 after record-breaking year*. Reuters. ([Reuters](#))

Reuters. (2026, March 10). *China lifts military budget to modernize weapons, defence technology*. Reuters. ([Reuters](#))

Copilot for this article - Chatgpt 5.2 Thinking. Access date: 13 Maret 2026  
Prompting on Writer's account ([Rudy C Tarumingkeng](#) )

<https://chatgpt.com/c/69b363a2-f8c0-839c-9567-4273c1136a9a>